

## Diffusion of Linguistic Functions in the Synonymy of “Demikian” and “Begitu” in 160-Year Literary Work

<sup>1</sup>Nurina Azyyati, <sup>2</sup>Dwi Linda Kusuma, <sup>3</sup>Nurrahma Restia Fatkhiyati

<sup>1, 2, 3</sup> Prodi Sastra Inggris, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>nurinaazyyati@unj.ac.id, <sup>2</sup>dwilinda@unj.ac.id,

<sup>3</sup>nurrahma\_fatkhiyati@unj.ac.id

### Abstract

This study explores the language change that occurred in two Indonesian demonstrative words, “demikian” and “begitu”, which are synonyms. As synonyms, both have similar linguistic functions. This study examines the possibility of language change influenced by synonymy through the diffusion of their linguistic functions. The literature works used in this study are Hikayat Abdullah (1842), Azab dan Sengsara (1920), and Cantik Itu Luka (2002), covering a period of 160 years. The words ‘demikian’ and ‘begitu’ were collected by using AntConc and were classified based on the level of change that occurred. The diffusion of their linguistic functions is then supported by quantitative data in the form of frequency. The analysis found that the changes in the word ‘demikian’ are influenced by its synonym: the word ‘begitu’. Consequently, in the 21<sup>st</sup> century, the word ‘demikian’ has become similar to its synonym. This study may be useful to portray how language change occurs in synonyms as a specific linguistic category. It can also point out the direction of language change which can be useful for further discussion on language policy.

**Keywords:** demonstrative words, diffusion, Indonesian linguistics, linguistic functions, synonymy.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji perubahan bahasa yang terjadi pada dua kata demonstratif bahasa Indonesia yang termasuk dalam sinonim “demikian” dan “begitu”. Sebagai sinonim, keduanya memiliki fungsi linguistik yang serupa. Penelitian ini membahas kemungkinan perubahan bahasa yang dipengaruhi oleh sinonimi melalui difusi fungsi linguistiknya. Karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hikayat Abdullah (1842), Azab dan Sengsara (1920), dan Cantik Itu Luka (2002) dalam rentang perbedaan 160 tahun.

Kata “demikian” dan “begitu” dikumpulkan dengan menggunakan AntConc dan diklasifikasikan berdasarkan tingkat perubahan yang terjadi. Difusi fungsi linguistiknya kemudian didukung oleh data kuantitatif berupa frekuensi. Dari analisis, ditemukan bahwa perubahan pada kata “demikian” dipengaruhi oleh sinonimnya: kata “begitu”. Pada akhirnya, di abad ke-21, kata “demikian” menjadi serupa dengan sinonimnya. Penelitian ini dapat berguna untuk menggambarkan bagaimana perubahan bahasa terjadi pada sinonim sebagai kategori linguistik tertentu. Penelitian ini juga dapat menunjukkan arah perubahan bahasa yang dapat berguna untuk diskusi lebih lanjut tentang kebijakan bahasa.

**Kata kunci:** kata demonstrativa, difusi, linguistik Indonesia, fungsi linguistik, sinonimi.

## PENDAHULUAN

Berangkat dari sifat bahasa yang dinamis dan selalu dalam keadaan berubah, penelitian ini mengkaji perubahan bahasa pada dua kata yaitu “*demikian*” dan “*begitu*” yang merupakan suatu sinonimi. Perubahan bahasa tersebut dapat ditemukan dari tataran bahasa terkecil yaitu fonologis hingga sintaksis. Penyebabnya pun beragam. Aitchison (2004) mengemukakan bahwa perubahan bahasa terjadi karena faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal seperti tren, pengaruh sosial, atau kebutuhan dapat mempengaruhi perubahan bahasa seperti pengucapan post vocalic /r/ oleh penutur bahasa Inggris di kota New York. Sementara itu, faktor internal berasal dari penutur itu sendiri (faktor psikologis) seperti kecenderungan seseorang untuk mengucapkan artikulasi yang mudah. Hal tersebut juga diamini oleh Trask (2009) mengenai *laziness* atau kemalasan. Selain itu, pendapat lain mengemukakan bahwa faktor penyebab perubahan bahasa juga termasuk faktor sosial dan fungsional (Seiler, 2006). Faktor sosial menyebabkan bahasa berubah karena kontak sosial antara masyarakat pengguna suatu bahasa dengan bahasa lainnya, penilaian bahasa yang tinggi dan rendah dalam suatu masyarakat, dan sebagainya. Di sisi lain, faktor fungsional berkaitan dengan penyusunan sistematis elemen-elemen bahasa di dalam struktur gramatika. Beragam faktor dan alasan pada perubahan bahasa tersebut turut menggambarkan suatu evolusi yang terjadi dalam masyarakat.

Perubahan tersebut kemudian menghasilkan variasi bahasa. Umumnya, perubahan bahasa pada sinonimi hanya berlaku pada tingkat semantik (makna) sehingga variasi yang ditemukan terbatas pada variasi makna. Namun, keterkaitan semantik dengan tataran lainnya seperti tataran morfologi dan sintaksis juga membuat studi ini melihat variasi dalam tataran-tataran tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rappaport Hovav dan Levin (2005) juga Ravin (1990) bahwa struktur sintaksis dan pembentukan makna dalam kata juga menentukan bagaimana makna diinterpretasikan. Perubahan yang dilihat dalam studi ini tidak hanya perubahan yang menghasilkan bentuk dan struktur bahasa yang baru seperti yang terjadi dalam perluasan, tetapi juga penghilangan varian lama. Fungsi-fungsi linguistik yang berkaitan dengan bentuk dan struktur bahasa yang baru

dapat muncul maupun hilang (Oktaviani & Chan, 2023).

Perubahan bahasa yang dikaji adalah sinonimi kata “demikian” dan “begitu” dalam rentang waktu 160 tahun. Sebagai sinonimi, keduanya memiliki makna yang serupa meski fungsi linguistiknya dapat berbeda. Menurut KBBI (2023), kata “demikian” berarti “kata untuk menunjukkan sesuatu yang sudah dibicarakan; begitu; seperti itu; sebagai itu”, sementara kata “begitu” didefinisikan sebagai “seperti itu, demikian itu”. Rujukan kamus bahasa Melayu (2018) juga digunakan untuk melihat fungsi linguistik dari sinonimi tersebut karena perubahan bahasa Indonesia sebagai dialek bahasa Melayu tidak terlepas dari bahasa Melayu. Definisi kata ‘demikian’ menurut kamus bahasa Melayu adalah “begitu; begini; seperti itu (ini)”. Di sisi lain, kata ‘begitu’ memiliki fungsi linguistik yang lebih luas meliputi kata tunjuk jauh (distal demonstrative), adverbial untuk menerangkan tingkatan, dan adverbial untuk menunjukkan kesungguhan atau terlalu.

Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa dari sisi makna, keduanya memiliki makna yang berkelindan sebagaimana makna pada sinonimi. Makna yang satu menjadi bagian dari yang lainnya. Meski begitu, fungsi linguistik pada sinonimi tersebut dapat berbeda. Berdasarkan rujukan yang disebutkan, kata “demikian” terbatas sebagai kata tunjuk, sementara fungsi linguistik pada kata “begitu” lebih luas karena dapat digunakan juga sebagai kata keterangan (adverbial) penanda kualitas, tingkatan, maupun kesungguhan atau terlalu. Hal tersebut dapat berkaitan dengan fungsinya dalam tataran sintaksis maupun morfologinya. Perbedaan fungsi linguistik tersebut menjadi suatu titik awal bagi penelitian ini untuk melihat apakah fungsi linguistik pada sinonimi tersebut memang berbeda sejak dua abad yang lalu atau fungsi linguistik pada kata “demikian” mengalami penyempitan dan sebaliknya, fungsi linguistik pada kata “begitu” mengalami perluasan. Perubahan fungsi linguistik tersebut kemudian dikaitkan dengan faktor-faktor penyebab perubahan bahasa di atas; terutama pada kemungkinan bahwa perubahan fungsi linguistik tersebut dipengaruhi oleh status kedua kata tersebut sebagai sinonimi.

Berdasarkan pada kemungkinan perubahan fungsi linguistik pada sinonimi tersebut, maka difusi fungsi linguistik menjadi proses yang dilihat dalam penelitian penelitian ini. Difusi pada perubahan bahasa merupakan suatu proses peleburan bentuk dan suatu bahasa ke dalam bentuk bahasa lainnya (Fanego, 2004; Fonteyn & Petré, 2022; Nevalainen et al., 2011; Rutten & Wal, 2014). Peleburan tersebut menjadikan adanya bentuk bahasa baru sebagai hasil dari bentuk bahasa yang telah ada. Terlebih, fungsi linguistik yang saling berkelindan pada sinonimi berpotensi pada terjadinya difusi. Jika difusi terjadi, perlu diketahui peleburan tersebut disebabkan oleh bentuk bahasa yang mana dari kedua kata bersinonim tersebut dan disebabkan oleh apa. Di akhir, dapat dilihat apakah fungsi linguistik pada sinonim tersebut menjadi mutlak serupa.

Perubahan fungsi linguistik tersebut juga berkaitan dengan frekuensi untuk menjelaskan seberapa besar perubahan fungsi linguistik pada sinonimi tersebut. Frekuensi juga dapat menjelaskan dominasi suatu kata di atas kata lainnya pada sinonimi tersebut yang membuatnya lebih umum digunakan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Fonteyn & Petré (2022) mengenai pengaruh bahwa frekuensi pada perubahan bahasa digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh keputusan pengguna

bahasa pada orang dewasa pada pembentukan struktur baru, maupun oleh MacKenzie (2019) mengenai perbandingan bahwa frekuensi juga dapat digunakan untuk membuktikan apakah variasi pada perubahan bahasa dapat dibandingkan antar individu. Hipotesis awal yang selanjutnya akan dituntaskan dalam simpulan adalah bahwa perluasan tersebut dipengaruhi oleh kata “demikian” sebagai sinonim dari kata “begitu”. Selain itu, perkembangan kata “demikian” yang pada awalnya lebih populer digunakan dalam karya sastra Melayu Klasik dan karya sastra Balai Pustaka juga mulai tergantikan oleh kata “begitu” yang kini jauh lebih sering ditemukan dalam karya sastra abad ke-21 daripada kata “demikian”.

Penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian ini dilakukan oleh Nevalainen, Raumolin-Brunberg, dan Mannila (2011) mengeksplorasi difusi pada perubahan bahasa Inggris dalam rentang waktu 270 tahun. Difusi tersebut menggambarkan penyebaran bentuk dan struktur bahasa dalam suatu masyarakat. Difusi sebetulnya bukan suatu teori melainkan suatu proses untuk melihat bentuk dan struktur bahasa yang berubah. Oleh karena itu penelitian-penelitian perubahan bahasa yang ingin melihat bagaimana suatu bentuk dan struktur bahasa berpindah atau berubah, menggunakan difusi dalam menggambarkan perubahan, persebaran, dan perpindahan tersebut. Difusi menggambarkan proses-proses tersebut dengan membandingkannya. Difusi ini menyebabkan beberapa bentuk dan struktur bahasa menyebar secara sporadis, sehingga mengakibatkan perubahan pada bentuk tata bahasa yang tidak asertif seperti konjungsi korelatif dan aditif. Tidak hanya itu, difusi pada perubahan bahasa juga dapat digunakan untuk melihat perubahan sosial di suatu masyarakat sebagaimana penelitian Rutten dan Van der Wal (2014) yang mengkaji difusi konstruksional dan sosial yang menyebabkan munculnya variasi baru pada bahasa Belanda di abad ke-17 dan ke-18. Difusi sosial tersebut menggambarkan pengguna bahasa yang dapat mengadopsi bentuk-bentuk bahasa yang baru dengan lebih mudah dibanding pengguna bahasa lainnya. Dalam penelitian ini fungsi difusi untuk menggambarkan perubahan bahasa dengan membandingkan dan melihat persebarannya digunakan dalam penelitian ini pada sinonimi. Dengan begitu, perbedaan fungsi linguistik yang berubah dalam dua kata bersinonim tersebut dapat terlihat.

Penelitian lainnya oleh Fonteyn & Petré (2022) melengkapi penelitian-penelitian di atas dengan memperoleh data kuantitatif pada perubahan bahasa melalui frekuensi difusi pada bentuk dan struktur bahasa yang terjadi. Frekuensi tersebut dapat menunjukkan seberapa besar perubahan bahasa terjadi dalam suatu bentuk dan struktur bahasa serta untuk melihat faktor yang menyebabkan munculnya varian baru. Dalam penelitian tersebut faktor yang ditemukan adalah faktor internal yaitu keputusan yang dibuat secara sadar oleh pengguna bahasa pada umur dewasa. Pemilihan konteks gramatikal yang beragam tersebut menjadi faktor struktural yang menyebabkan terjadinya perubahan bahasa. Penelitian ini juga berupaya melihat frekuensi sebagai data kuantitatif untuk melihat faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan fungsi linguistik pada kata “demikian” dan “begitu” sebagai sinonimi.

Perubahan bahasa sebagai konsekuensi sadar penggunaannya pada pilihan bahasa juga diteliti oleh Schnell & Barth (2018). Dengan konteks gramatikal yang beragam pada suatu bahasa, seperti berbagai perangkat klausa dan aspek gramatikal lainnya, keberagaman tersebut dapat saling memengaruhi bahasa lainnya hingga akhirnya memunculkan proses difusi dalam tata bahasa. Difusi tersebut kemudian juga diukur melalui frekuensi untuk melihat seberapa besar pengaruh pilihan bahasa yang dibuat terhadap perubahan bahasa. Frekuensi juga digunakan untuk membandingkan tingkat dominasi pilihan bahasa yang dipilih. Pada manfaat yang lebih besar, paparan terhadap proses difusi perubahan bahasa juga dapat menjelaskan lintasan atau arah perubahan bahasa di masa depan (Fonteyn & Petré, 2022; MacKenzie, 2019; Rutten & Wal, 2014). Hal tersebut juga menjadi tujuan yang lebih besar dalam penelitian ini.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam mengkaji perubahan bahasa, pada dasarnya terdapat tiga pendekatan utama, yaitu (1) Neogrammarian, (2) Strukturalis, dan (3) Generatif (Harya, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalis yaitu diakronis karena mengkaji perubahan bahasa dalam waktu yang berbeda. Pendekatan ini pertama kali digagas oleh Saussure pada awal abad ke-20. Namun, eksplorasi pengaruh internal dalam pendekatan generatif juga dilakukan dalam studi ini dengan menggabungkan pengaruh eksternal, yaitu lingkungan sekitar sebagaimana yang dilakukan oleh Yang (2000).

Sesuai dengan pendekatan tersebut, maka tujuan penelitian yaitu untuk melihat difusi fungsi linguistik sinonim dalam tiga masa yang berbeda dilakukan dengan analisis komparatif. Komparasi data pada tiga masa yang berbeda menjadi korpus dalam penelitian ini. Korpus data berupa sinonimi “demikian” dan “begitu” diambil dari tiga karya sastra pada tiga abad yang berbeda; abad ke-19, 20, dan 21. Tiga karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hikayat Abdullah (1842), Azab dan Sengsara (1920), dan Cantik Itu Luka (2002) dengan total rentang waktu 160 tahun. Sinonimi tersebut kemudian dikumpulkan dengan menggunakan aplikasi AntConc. Klasifikasi kemudian dilakukan untuk memisahkan sinonimi tersebut dengan kata-kata lainnya.

Setelah semua data terkumpul, dilakukan analisis fungsi: apakah sinonimi tersebut memiliki fungsi linguistik pada tataran semantis, morfologis, dan sintaksis. Acuan linguistik bahasa Indonesia yang digunakan untuk melihat fungsi linguistik tersebut adalah teori linguistik umum milik Chaer (2012), tata wacana deskriptif milik Kridalaksana (1999), dan buku pedoman bahasa Indonesia untuk bentuk dan pilihan kata (Mustakim, 2015) dan kalimat (Sasangka, 2015) yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. Kemudian, pendekatan dalam analisis untuk melihat difusi fungsi linguistik pada sinonimi tersebut adalah dengan melakukan analisis komparatif pada setiap tataran fungsinya di setiap abad.

Selain itu, analisis komparatif juga dikuatkan dengan hitungan kuantitatif melalui frekuensi. Setiap tataran fungsi linguistik di setiap abad dihitung hasil frekuensinya pada dominan kata “demikian” dan “begitu”. Melalui frekuensi, maka dominasi fungsi linguistik dan pengaruhnya pada difusi fungsi linguistik dapat dijelaskan.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dipaparkan proses difusi dalam sinonimitas tersebut, suatu kajian mengenai perubahan bahasa dan situasi perubahan bahasa di Indonesia menjadi suatu bahan pembahasan yang mengantarkannya.

### 1. Perubahan Bahasa

Penelitian ini berlandaskan pada pernyataan yang telah dikemukakan sebelumnya pada bagian pendahuluan bahwa bahasa selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat ditemukan pada setiap tataran kebahasaan; fonetik, fonologi, morfologi, semantik hingga sintaksis. Setiap tataran tersebut saling berkaitan (Harya, 2016). Keterkaitan tersebut juga menjadi fokus analisis ini untuk melihat difusi yang terjadi dalam setiap fungsi linguistik sinonimi tersebut.

Perubahan bahasa biasanya terjadi dalam jangka waktu yang lama sehingga perubahan tersebut seolah tidak kasat mata dan baru tampak setelah beberapa generasi (Sneddon, 2003). Pernyataan tersebut juga diamini oleh Harya (2016) bahwa perubahan bahasa dianggap terjadi ketika suatu generasi menghasilkan ungkapan-ungkapan kebahasaan yang berbeda dengan generasi sebelumnya, baik bentuk maupun penyebarannya. Selain itu, perubahan bahasa juga menjelaskan faktor-faktor yang mendorongnya (Yang, 2000). Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal yang berasal dari penutur dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri penutur.

Selain faktor internal dan eksternal yang mendorong terjadinya perubahan bahasa, perubahan bahasa juga dapat disebabkan oleh transmisi yang tidak tuntas dari orang tua kepada anak, yang disebut juga dengan istilah *threshold problem* atau akar penyebab terjadinya perubahan bahasa (Nettle, 1999, dalam Kodner, 2020). Akibatnya, generasi muda mempelajari tata bahasa yang berbeda dengan orang tuanya. Faktor anak sebagai pembelajar bahasa yang mendorong terjadinya perubahan bahasa juga didukung oleh aliran linguistik historis dan linguistik generatif. Akan tetapi, pendapat tersebut terbantahkan karena beberapa alasan sebagaimana yang dikemukakan oleh Yang (2000). Pertama, mayoritas penelitian tentang pemerolehan bahasa pada anak menemukan bahwa anak merupakan pembelajar yang aktif dan sangat kompeten sehingga kesalahan belajar sangat jarang terjadi. Kedua, linguistik historis telah menunjukkan bahwa perubahan bahasa terjadi pada spektrum masyarakat yang luas, bukan hanya pada individu seperti anak-anak. Terakhir, perubahan bahasa pada suatu bahasa tidak terjadi secara bersamaan dengan perubahan bahasa pada bahasa lainnya, sehingga teori *threshold problem* yang menekankan pada keseragaman tidak sejalan dengan teori perubahan bahasa. Selain itu, faktor perubahan bahasa lainnya juga dapat terjadi karena adanya perbedaan gender (Labov, 1990). Disebutkan bahwa perempuan cenderung menjadi pemicu perubahan bahasa daripada laki-laki karena pengguna bahasa yang lebih aktif dan lebih mudah beradaptasi daripada laki-laki. Selain itu, perempuan juga merupakan pintu gerbang perubahan karena pada umumnya perempuan merupakan medium pengajaran bahasa pertama anak-anak. Perubahan ini kemudian dianggap sebagai akibat dari penolakan kaum laki-laki pada kelas sosial yang lebih rendah terhadap dominasi perempuan.

Kemudian, karena penelitian ini mengkaji kelindan fungsi sinonim dengan fungsi linguistik lainnya seperti fungsi sintaksis dan morfologi dalam perubahan bahasa, maka faktor-faktor penyebab perubahan bahasa seperti yang disebutkan di atas tidak dilihat dalam penelitian ini. Meskipun demikian, penelitian ini tetap mencoba melihat faktor-faktor perubahan dalam sebuah sinonimi, yaitu kata ‘demikian’ dan ‘begitu’, baik pada tataran semantik, morfologi, maupun sintaksis, sebagai kajian awal tentang perubahan bahasa pada sinonimi.

## 2. Bahasa Indonesia: Perubahan dan Perkembangan

Bahasa Indonesia yang digunakan untuk mempersatukan penduduk yang jumlahnya lebih dari 200 juta jiwa tidak terlepas dari perubahan dan perkembangan. Pada awalnya, perubahan bahasa Indonesia diawali dengan perkembangan bahasa Melayu. Bahasa Melayu pertama kali digunakan sebagai bahasa pemersatu ketika VOC datang ke Indonesia untuk mempermudah urusan perdagangan karena bahasa Melayu dianggap ‘mudah’. Bahasa ini kemudian menyebar luas di wilayah nusantara (nusantara) hingga akhirnya tetap digunakan oleh kaum nasionalis meskipun wilayah nusantara telah terbagi menjadi Malaysia dan Indonesia. Kemudian, pada Kongres Pemuda tahun 1928, bahasa Melayu memiliki jati diri menjadi bahasa Indonesia, bahasa pemersatu bangsa. Meskipun begitu, perkembangannya baru dimulai secara resmi pada tahun 1942 (Sneddon, 2003).

Namun, karena perkembangan bahasa Indonesia berawal dari kalangan intelektual dan terpelajar, perencanaan bahasa Indonesia hanya terfokus pada varian bahasa Indonesia ‘tinggi’ atau formal dibanding bahasa informal yang digunakan sehari-hari dan mempertimbangkan varian bahasa Indonesia ‘rendah’. Ketiga karya sastra yang dikaji dalam tulisan ini menggunakan varian bahasa Indonesia ‘tinggi’ (dan bahasa Melayu dalam Hikayat Abdullah) sebagaimana yang dikemukakan Sneddon (2003) bahwa bahasa dalam ranah pendidikan dan sastra yang digunakan adalah varian bahasa Indonesia ‘tinggi’ (dan bahasa Melayu). Kemudian, salah satu cara untuk melihat perubahan bahasa adalah dengan melihat bukti-bukti tertulis seperti karya sastra sebagai objeknya. Makalah ini juga menggunakan karya sastra, yaitu tiga karya sastra yang ditulis dalam tiga periode berbeda dengan rentang waktu 160 tahun.

Sementara itu, dikutip dari Sneddon (2003), bahasa Indonesia mengalami perubahan besar pada abad ke-20, antara lain perluasan leksikon dan perkembangan struktur sintaksis yang menjadikan bahasa Indonesia lebih ekspresif. Perubahan dan perkembangan bahasa Indonesia juga tidak terlepas dari kedudukannya di antara ratusan bahasa daerah di Indonesia. Perencanaan bahasa di Indonesia saat ini memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Alwasilah, 2013) di antara 707 bahasa yang tersebar luas di lebih dari 17.000 pulau (Ethnologue, 2017). Dengan ditetapkannya pendekatan monolingual di antara ratusan bahasa yang ada, sangat memungkinkan jika perubahan dan perkembangan yang terjadi pada bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa-bahasa lokal di sekitarnya. Dengan begitu, perubahan bahasa di Indonesia tidak bisa dianggap sama antara pengguna pada suatu daerah dengan daerah lainnya.

Selanjutnya, akan dipaparkan proses difusi pada sinonimi kata “demikian” dan “begitu”. Proses difusi pertama dimulai dari fungsi semantik sebagai fungsi linguistik yang utama pada sinonimi. Kemudian, pembahasan kedua adalah fungsi morfologi dan yang terakhir adalah fungsi sintaksis yang meliputi perluasan kategori sintaksis dan frasa.

### 3. Fungsi Semantik

Yang dikaji dalam tataran ini adalah makna. Chaer (2012: 289) mengatakan bahwa terdapat berbagai jenis makna yang telah diungkapkan oleh buku semantik dan linguistik yang kemudian dirangkumnya menjadi (1) makna leksikal, gramatikal, kontekstual, (2) makna referensial dan non-referensial, (3) makna denotatif dan konotatif, (4) makna konseptual dan asosiatif, dan (5) makna kata dan istilah. Tulisan ini kemudian mengambil jenis makna gramatikal untuk melihat pengaruhnya dalam perubahan bahasa beserta lingkup penggunaannya.

Dari data yang ditemukan dalam *Hikayat Abdullah* (1842), kata *demikian* memiliki fungsi referensial seperti makna leksikal yang dinyatakan dalam KBBI (2023) dan Pusat Rujukan Persuratan Melayu (2018) sebelumnya. Namun, penggunaan fungsi referensial pada periode tersebut lebih luas dibandingkan dengan penggunaan yang ditemukan pada *Azab dan Sengsara* (1920) dan *Cantik Itu Luka* (2002). Dengan begitu, makna gramatikal kata *demikian* dengan fungsi referensial pada abad ke-19 lebih bervariasi dibanding dengan abad ke-20 dan ke-21. Meskipun makna referensialnya menjadi lebih sempit, tetapi ditemukan fungsi baru yang sepenuhnya menghilangkan fungsi referensial seperti yang muncul pada abad ke-21 dalam *Cantik Itu Luka*. Perluasan makna dengan munculnya fungsi baru tersebut telah dimulai perlahan sejak dimulainya proses afiksasi dengan menambahkan prefiks *se-* menjadi *sedemikian* pada abad ke-20 dalam *Azab dan Sengsara*. Penjelasan dimulai dari menjabarkan beragam penggunaan dalam kata *demikian* dengan fungsi referensial. Berikut adalah rinciannya.

Negasi

- Hikayat Abdullah: “*Karena dalam surat Melayu tiada **demikian** banyak noktanya.*”
- Azab dan Sengsara: “*Betapakah tiada **demikian**, karena sejak ia melahirkan anak, tiadalah memakan makanan yang menguatkan badan.*”
- Cantik itu Luka: Tidak ditemukan.

Pengandaian

- Hikayat Abdullah: “*Maka jikalau **demikian**, bahwa `ilmu itulah tangganya akan menaiki segala perkara*”
- Azab dan Sengsara: “*Kalau **demikian**, baiklah anaknda berkirim surat kepada Aminu`ddin [...].*”
- Cantik Itu Luka: Tidak ditemukan.



## Pengulangan

- Hikayat Abdullah: “[...] barangkali separuh, barangkali semuanya sekali; **demikian** lagi gerhana matahari itu pun apabila bulan itu bertentangan.”
- Azab dan Sengsara: Tidak ditemukan.
- Cantik Itu Luka: Tidak ditemukan.

## Jamak (jumlah yang banyak)

- Hikayat Abdullah: “Maka orang besarnya itu bertanya **demikian2** dengan bahasa Cina, tetapi kemudian [...]”; “[...] bahwa ada aku bertemu dengan perkataan ini dalam kitab anu dan hikayat anu **demikian2** gunanya dan artinya.”
- Azab dan Sengsara: Tidak ditemukan.
- Cantik Itu Luka: Tidak ditemukan.

## Merujuk waktu

- Hikayat Abdullah: “[...] itu berteriak2 sakit hatinya. Maka sehari dua **demikian** itu lalu mati.”; “Adalah kira2 sampai lima belas hari **demikian.**”; “Maka ada enam tujuh hari **demikian** itu jantannya itu pun matilah.”
- Azab dan Sengsara: Tidak ditemukan.
- Cinta Itu Luka: Tidak ditemukan.

Sampai di situ, dapat dilihat bahwa berdasarkan jenis makna gramatikal, makna kata *demikian* mengalami penyempitan makna sebagai fungsi referensial. Penggunaan makna gramatikal yang pada awalnya digunakan dalam *Hikayat Abdullah* secara luas menjadi berkurang atau bahkan tidak ditemukan sama sekali dalam *Azab dan Sengsara* dan/atau *Cantik Itu Luka*. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh frekuensi penggunaan kata *demikian* yang pada awalnya populer dalam abad ke-19 menjadi berkurang dan hanya sedikit sekali digunakan oleh kedua karya pada abad ke-20 dan abad ke-21. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 1. Sebagai keterangan tambahan, Tabel 1 juga menyertai kata *begitu* untuk membandingkan kepopulerannya dengan kata *demikian*. Oleh karena keduanya adalah sinonim maka penggunaannya dapat dilakukan bergantian. Lalu, Tabel 1 tidak menyertakan persentase frekuensi karena hanya digunakan untuk melihat bahwa kata ‘demikian’ lebih populer digunakan pada abad ke-19 dan ke-20 dibanding kata ‘begitu’ dan tren tersebut berbalik pada abad ke-21.

**Tabel 1**  
**Perbandingan Frekuensi/Jumlah pada Kata ‘Demikian’ dan ‘Begitu’**

	Frekuensi / jumlah kata ‘demikian’ dan turunannya	Frekuensi / jumlah kata ‘begitu’ dan turunannya
<b>Hikayat Abdullah</b>	Total 441 kata dengan frekuensi 3‰ untuk kata <i>demikian</i> , dan 1‰ untuk kata <i>demikianlah</i>	Total 39 kata
<b>Azab dan Sengsara</b>	Total 141 kata	Total 26 kata
<b>Cantik Itu Luka</b>	Total 98 kata	Total 469 kata

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan kata *demikian* yang pada awalnya mendominasi kata *begitu* menjadi berbalik pada abad ke-21 seperti yang ditemukan dalam *Cantik Itu Luka*. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan tataran semantis sebelumnya bahwa penggunaan makna *demikian* tidak lagi bervariasi, berbeda dengan yang ditemukan dalam dua abad sebelumnya. Oleh karena itu, penggunaannya pun menjadi terbatas. **Namun**, perlu diketahui bahwa sebenarnya muncul makna baru pada kata *demikian* yang tidak dimiliki pada dua abad sebelumnya. Walaupun memiliki makna yang serupa pada abad ke-20, kata *demikian* harus melalui proses afiksasi agar memperoleh makna tersebut. Hal ini menarik karena terdapat kata *demikian* yang tidak memiliki fungsi referen sama sekali. Kelas katanya pun berganti tetapi pembahasan kelas kata akan dijelaskan selanjutnya dalam tataran sintaksis. Berikut adalah penjelasannya.

Makna kata *demikian* yang ditemukan dalam penjelasan ini memiliki fungsi baru sebagai adverbial penanda kualitas seperti kata *begitu*, *sangat*, *sekali*, atau *habis*. Penjelasan di bawah ini diurutkan dari gradasi pertama hingga ke gradasi yang lebih.

Begitu, sangat, sekali (gradasi pertama)

- Hikayat Abdullah: Tidak ditemukan.
- Azab dan Sengsara: “*Tiadalah sampai sedemikian besar dan ramainya Sipirok itu.*”
- Cantik Itu Luka: “*Mayat itu sudah sedemikian bengaknya seolah hendak meletus.*”

Begitu, sangat, sekali (gradasi kedua)

- Hikayat Abdullah: Tidak ditemukan.
- Azab dan Sengsara: Tidak ditemukan.

- Cantik Itu Luka: “*Begitu cemerlang bahkan di kamar yang demikian gelap,*”; “*Maman Gendeng teragap sejenak melihat pemandangan yang demikian memukau itu.*”; “[...] mendengar ia pernah mengatakan itu untuk perempuan yang pernah *demikian* ia cintai.

Dari data tersebut, maka dapat dilihat bahwa fungsi adverbial penanda kualitas pada kata *demikian* sudah dimulai sejak dibubuhkannya sufiks *se-* pada kata *demikian* pada abad ke-20 dalam *Azab dan Sengsara* dan akhirnya berkembang bahwa kata *demikian* secara mandiri dapat menjadi fungsi adverbial penanda kualitas pada abad ke-21. Hal tersebut membuat makna kata *demikian* menjadi serupa dengan kata *begitu* yang juga dapat digunakan untuk menunjukkan kualitas. Berbeda dengan kata *begitu* yang telah memiliki makna tersebut sejak abad ke-19, kata *demikian* baru memulainya pada abad ke-20 dengan prefiks hingga akhirnya dimiliki oleh kata *demikian* secara mandiri pada abad ke-21.

#### 4. Fungsi Morfologis

Penelitian morfologi dimulai dengan mengidentifikasi morfem. Menurut Aronoff & Fudeman (2005), morfem merupakan unit bahasa terkecil yang memiliki fungsi gramatikal. Sementara itu, Chaer (2012: 146) mengungkapkan bahwa morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. Seluk beluk mengenai morfem, ciri morfem, dan bagaimana morfem berproses menjadi kata yang merupakan satuan sintaksis dibahas dalam tataran morfologis. Kemudian, Chaer (2012) mengklasifikasikannya menjadi (1) morfem bebas dan morfem terikat, berdasarkan kebebasannya, (2) morfem utuh dan terbagi, berdasarkan keutuhannya, (3) morfem segmental dan suprasegmental, berdasarkan unsur pembentuknya, (4) morfem beralomorf zero, dan (5) morfem bermakna leksikal dan tidak bermakna leksikal, berdasarkan maknanya.

Selain klasifikasi tersebut, morfologi juga berkaitan dengan pembentukan kata. Dalam Mustakim (2015) disebutkan bahwa pembentukan kata dalam bahasa Indonesia terdiri dari (1) pengimbuhan, (2) penggabungan kata dasar dan kata dasar, (3) penggabungan unsur terikat dan kata dasar, (4) pengulangan, (5) pengakroniman. Proses morfologis dalam membentuk kata yang dibahas dalam tulisan ini adalah pengimbuhan dan pengulangan.

Pembentukan kata yang berbentuk pengimbuhan disebut juga dengan proses afiksasi. Afiks adalah bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan makna (Alwi et al., 2003). Kemudian, proses afiksasi adalah proses pembubuhan afiks untuk membentuk kata (Ramlan, 1987). Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, morfem yang ditemukan dalam penelitian ini termasuk afiks sehingga termasuk ke dalam morfem terikat dan tak bermakna leksikal. Lalu, munculnya morfem terikat dan tak bermakna leksikal dalam ketiga karya tersebut mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dalam tiga proses morfologis yang ditemukan dalam data seperti yang dijelaskan berikut ini.

### Penambahan partikel *-lah*

Dalam ketiga karya sastra yang diteliti, ditemukan kata *demikian* dengan penambahan partikel *-lah*. Dengan begitu, kata *demikianlah* tidak mengalami perubahan selama tiga periode tersebut. Fungsi partikel tersebut juga selalu sama yaitu sebagai penegasan atau fokus pada apa yang dirujuknya. Dalam ketiga karya yang diteliti, kata *demikianlah* digunakan dalam kesimpulan seperti kalimat “*Maka **demikianlah** adanya kesenangannya dan amannya mereka itu sekalian* (Hikayat Abdullah, 1842)”; “***Demikianlah** anak dara itu kawin juga dengan laki-laki yang tak dikenalnya itu* (Azab dan Sengsara, 1920); “***Demikianlah** Kamerad Kliwon melewati malam itu tanpa sebutir peluru pun bersarang di tubuhnya* (Cantik Itu Luka, 2002).”

### Pengulangan

Pengulangan hanya ditemukan dalam karya sastra abad ke-19 yaitu *Hikayat Abdullah* (1842) dan tidak ditemukan dalam dua karya lainnya pada abad ke-20 dan ke-21. Berikut adalah contoh pembentukan kata dengan pengulangan yang berfungsi untuk menunjukkan bentuk jamak, “*Maka gemparlah dalam Melaka mengatakan raja sudah kena tembak, **demikian2** halnya.*”

### Penambahan prefiks *se-*

Kemudian, pembentukan kata dengan pengimbuhan prefiks *se-* dapat ditemukan dalam karya sastra abad ke-20 (Azab dan Sengsara, 1920) dan abad ke-21 (Cantik Itu Luka, 2002) tetapi tidak ditemukan dalam abad ke-19 (*Hikayat Abdullah*, 1842). Penambahan prefiks *se-* pada kata *demikian* juga mengubah fungsi kata *demikian* yang sebelumnya referensial menjadi fungsi penunjuk kualitas seperti kata *begitu*, *sangat*, dan *sekali*. Contoh kalimatnya adalah, “*Tiadalah sampai **sedemikian** besar dan ramainya Sipirok itu*”; “*Mayat itu sudah **sedemikian** bengakaknya seolah hendak meletus.*”

Begitulah perubahan yang terjadi dalam tataran morfologis yang berhubungan juga dengan perubahan makna dalam tataran semantis sebelumnya. Dapat dilihat bahwa dalam pengimbuhan pun, seperti pengimbuhan awalan *se-* pada abad ke-20 dan abad ke-21 memiliki pengimbuhan yang serupa dengan pengimbuhan pada kata *begitu* menjadi *sebegitu* yang juga dimulai sejak abad ke-20. Pembeda kata *demikian* dan *begitu* yang pada abad ke-19 adalah pengulangan seperti yang ditemukan dalam kata *demikian-demikian* menjadi hilang.

## 5. Fungsi Sintaksis

Sintaksis yang dikaji dapat berupa (1) struktur sintaksis yang mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis, (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana, dan (3) hal-hal lain yang berkaitan dengan sintaksis seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya (Chaer, 2012: 206). Yang dibahas dalam pembahasan ini hanya yang terlihat perubahannya saja yaitu kategori sintaksis yang mencakup kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan sebagainya. Lalu, satuan sintaksis

seperti frasa juga dibahas dalam pembahasan ini karena terlihat perubahannya. Berikut penjelasannya.

### **Perluasan Kategori Sintaksis (Kelas Kata)**

Menurut definisi dari KBBI (2023) disebutkan bahwa kata *demikian* termasuk ke dalam kelas kata pronomina atau sebagai kata ganti nomina. Begitu pun dengan yang telah dikemukakan oleh Kridalaksana (1999) bahwa kata *demikian* merupakan kategori demonstrativa dalam kelas kata. Hal tersebut dibuktikan dalam data yang ditemukan pada abad ke-19 (*Hikayat Abdullah*) bahwa kata *demikian* menempati posisi sebagai pronomina atau demonstrativa lebih spesifiknya. Pada abad selanjutnya, kata *demikian* juga masih menempati kelas kata yang sama tetapi ia berganti jika mengalami afiksasi dengan prefiks *se-*. Meskipun menurut KBBI (2023) kata *sedemikian* sebagai turunan dari kata *demikian* juga menempati kelas kata pronomina, tetapi dalam penggunaannya sejak abad ke-20 kata *sedemikian* juga dapat menjadi numeralia seperti dalam kalimat berikut, “*Tiadalah sampai **sedemikian** besar dan ramainya Sapirok itu, (Azab dan Sengsara, 1920).*”; “*Mayat itu sudah **sedemikian** bengakaknya seolah hendak meletus, (Cantik Itu Luka, 2002).*” Dari contoh kalimat tersebut, dapat dilihat bahwa kata *sedemikian* termasuk ke dalam numeralia karena ia menerangkan suatu kuantitas meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dan konkret kuantitasnya. Begitu pun ketika memasuki abad ke-21, kata *demikian* secara mandiri mempunyai kelas kata baru yaitu adverbia yang menjelaskan adjektiva atau frasa nomina. Contohnya dapat dilihat dalam kalimat berikut, “*dan ia sedang dalam keadaan **demikian** bahagia akan memperoleh Nurul Aini pengganti*”; “[...] *mendengar ia mengatakan itu untuk perempuan yang pernah **demikian** ia cintai.*” Jadi, definisi KBBI yang hanya memuat kelas kata pronomina tidak seperti kenyataannya yang juga menjadi adverbia pada abad ke-21 dan menjadi numeralia jika mengalami afiksasi dengan imbuhan *se-*.

Kemudian, selain kelas kata, kata *demikian* sebagai demonstrativa juga memiliki subkategori anaforis (menurut KBBI, 2023, dan Kridalaksana, 1999). **Namun**, lagi-lagi dalam penggunaannya, ternyata demonstrativa *demikian* juga dapat dikategorikan ke dalam subkategori kataforis dalam abad ke-19 dan abad ke-20 sebagaimana menurut Pusat Rujukan Persuratan Melayu (2018). Berikut adalah contohnya “[...] *ia terpandang kepadaku, maka aku memberi tabik **demikian** bunyinya: “Good morning, sir”, karena itulah sahaja yang aku (Hikayat Abdullah, 1842).*” Data tersebut menunjukkan bahwa kata *demikian* dalam data tersebut merujuk pada apa yang disebutkan setelahnya. Begitu pula dengan data yang ditemukan pada *Azab dan Sengsara* (1920) berikut ini, “*Kiriman itu diiringi sepucuk surat yang bunyinya **demikian**: Kakanda yang tercinta!*” Data tersebut juga menunjukkan bahwa kata *demikian* merujuk pada kalimat sesudahnya. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa perkembangan bahasa Indonesia tidak terlepas dari bahasa Melayu karena bahasa Indonesia merupakan dialek bahasa Melayu walaupun tidak lagi ditemukan kata *demikian* dengan subkategori kataforis dalam karya sastra abad ke-21. Pada abad ke-21, kata *demikian* menjadi sangat mirip dengan kata *begitu*, begitu

pula turunannya. Oleh karena itu, mungkin saja perubahan yang terjadi pada kata *demikian* dipengaruhi oleh kata *begitu* sebagai sinonimnya.

Dengan demikian, dari keseluruhan data tersebut, dapat diketahui bahwa mulanya, kata *demikian* hanya menempati kelas kata pronomina (atau demonstrativa lebih spesifiknya) hingga pada abad ke-20 ketika kata *demikian* juga meliputi kelas kata numeralia sebagaimana munculnya kata *sebegitu* yang juga dapat dikategorikan sebagai numeralia berdasarkan fungsinya. Selain itu, subkategori dalam demonstrativa yang menurut KBBI (2023) dan Kridalaksana (1999) adalah anaforis, dalam kenyataannya pada abad ke-19 dan abad ke-20, subkategori demonstrativa juga meliputi kataforis seperti yang dikemukakan oleh rujukan dalam kamus bahasa Melayu. Hal tersebut menunjukkan bahwa lama kelamaan, kata *demikian* semakin menyerupai kata *begitu* meski awalnya terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kata *demikian* dan kata *begitu*. Penjelasan kemudian berlanjut pada frasa yang dibentuk oleh kata *demikian*.

### ***Pembentukan kategori sintaksis baru - frasa***

Sebagaimana hipotesis awal dalam paragraf sebelumnya yang menyatakan bahwa kata *demikian* mengidentikkan dirinya dengan kata *begitu*, hal tersebut juga terjadi dalam frasa pada penggunaannya. Sejak memasuki abad ke-21, dalam Cantik Itu Luka ditemukan frasa “*dengan demikian*” dan “*sedemikian rupa*”. Frasa tersebut belum muncul sebelumnya pada abad ke-19 dan abad ke-20. Frasa tersebut juga selalu digunakan berdampingan sehingga dapat dikategorikan sebagai “ungkapan idiomatis” sebagaimana yang dikemukakan oleh Mustakim (2015) bahwa ungkapan idiomatis adalah dua buah kata atau lebih yang sudah menjadi satu kesatuan dalam mengungkapkan makna. Sejak abad ke-21, frasa nomina “*dengan demikian*” lazim digunakan pada awal kalimat sebagai penanda suatu kesimpulan. Begitu pula dengan frasa adverbia “*sedemikian rupa*” yang fungsinya adalah atribut dari suatu cara sehingga kata *sedemikian* sangar jarang muncul sendiri. Munculnya kedua frasa umum tersebut pada abad ke-21 juga dapat dipertukarkan dengan frasa “*dengan begitu*” dan “*sebegitu rupa*” dengan fungsi yang sama sehingga bahkan pada tingkatan frasa, kata *demikian* menjadi serupa dengan kata *begitu*. Pembahasan tersebut mungkin kurang signifikan tetapi tetap dilampirkan dalam pembahasan sebagai pertimbangan bagaimana kata *demikian* mulai abad ke-21 menjadi serupa dengan kata *begitu*.

## **KESIMPULAN**

Studi tersebut menjelaskan bahwa sinonimi kata “demikian” dan “begitu” mengalami perubahan bahasa terutama pada fungsi semantiknya yang merupakan fungsi linguistik dasar suatu sinonimi. Hal tersebut dijelaskan melalui proses difusi bahwa terdapat peleburan, perpindahan, dan penyempitan pada fungsi linguistik kata “demikian” yang dimulai dari fungsi semantiknya. Dapat dilihat dari diskusi di atas bahwa fungsi linguistik kata “demikian” yang awalnya lebih luas dan beragam dari kata “begitu” menjadi serupa dan bahkan mengalami penyempitan fungsi linguistik. Perubahan pada fungsi sintaksis dan morfologi pada sinonimi tersebut dimulai dari fungsi semantik kata

“begitu” yang menjadi jauh lebih beragam. Hal tersebut membuat konstruksi kata dan kalimat pada kata “demikian” menjadi terbatas, tidak sebanyak pada abad ke-19 dan ke-20. Efeknya membuat fungsi morfologi dan sintaksis pada kata “demikian” turut menjadi hilang. Dari proses difusi tersebut dapat dilihat bahwa fungsi semantik melompat dan berpindah ke sinonimnya hingga menyempit fungsi semantiknya. Perubahan ini juga dapat membuktikan bahwa fungsi semantik saling berkaitan dengan fungsi sintaksis dan morfologinya sebagaimana yang dikemukakan dalam pembahasan awal studi ini.

Selain itu, melalui proses difusi fungsi linguistik pada sinonimi tersebut juga dapat dilihat bahwa proses difusi pada akhirnya menghasilkan keserupaan dengan kata “begitu” yang pada awalnya cukup berbeda. Keserupaan tersebut kemudian menghasilkan keterbatasan penggunaan kata “demikian” yang menjadi tidak lagi bervariasi; tidak seperti abad ke-20, bahkan abad ke-19. Hal tersebut juga membuat kata “demikian” tidak lagi populer digunakan pada abad ke-21. Kepopuleran tersebut dapat dilihat pada data kuantitatif yang disertakan pada Tabel 1 bahwa pada akhirnya di abad ke-21, yang direpresentasikan dalam karya sastra *Cantik Itu Luka* (2002), kata *begitu* mencapai 469 kali digunakan, sedangkan kata *demikian* hanya digunakan 98 kali. Ke depannya, mungkin akan banyak peleburan fungsi-fungsi linguistik pada sinonimi lainnya yang membuat studi perubahan bahasa pada sinonimi menjadi menarik untuk dikaji.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Bahasa dan Seni atas anggaran penelitian tahunannya yang membuat penulis dapat menyelesaikan penulisan ini. Penulis juga berterima kasih kepada jurnal Aksis atas kesempatannya untuk menerbitkan apa yang sudah penulis tekuni dalam penelitian ini. Semoga penelitian mengenai perubahan bahasa ini dapat berguna bagi peneliti linguistik bahasa Indonesia juga perumus kebijakan bahasa Indonesia.

### REFERENSI

- Aitchison, J. (2004). *Language Change: Progress or Decay?* Third edition. In *Language change: progress or decay?* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Alwasilah, A. C. (2013). Policy on Foreign Language Education in Indonesia. *International Journal of Education*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.17509/ije.v7i1.5302>
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Aronoff, M., & Fudeman, K. (2005). *What is Morphology?* (1st ed.). Blackwell Publisher Ltd.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum* (4th ed.). Rineka Cipta.
- Ethnologue. (2017). *Indonesia*. <https://www.ethnologue.com/country/id>
- Fanego, T. (2004). On reanalysis and actualization in syntactic change. *Diachronica*, 21(1), 5–55. <https://doi.org/10.1075/dia.21.1.03fan>

- Fonteyn, L., & Petré, P. (2022). On the probability and direction of morphosyntactic lifespan change. *Language Variation and Change*, 34(1), 79–105. <https://doi.org/10.1017/S0954394522000011>
- Harya, T. D. (2016). Language Change and Development: Historical Linguistics. *Premise Journal:ISSN Online: 2442-482x, ISSN Printed: 2089-3345*, 5(1), 103–117. <https://doi.org/10.24127/pj.v5i1.418>
- Kodner, J. (2020). Modeling Language Change in the St. Louis Corridor. *Language Variation and Change*, 32(1), 77–106. <https://doi.org/10.1017/S0954394519000255>
- Kridalaksana, H. (1999). *Tatawacana Deskriptif Bahasa Indonesia*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kurniawan, E. (2002). *Cantik Itu Luka*. Gramedia Pustaka Utama.
- Labov, W. (1990). The intersection of sex and social class in the course of linguistic change. *Language Variation and Change*, 2(2), 205–254. <https://doi.org/10.1017/S0954394500000338>
- Levin, B., & Rappaport Hovav, M. (2005). *Argument Realization*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511610479>
- MacKenzie, L. (2019). Perturbing the community grammar: Individual differences and community-level constraints on sociolinguistic variation. *Glossa: A Journal of General Linguistics*, 4(1). <https://doi.org/10.5334/gjgl.622>
- Mustakim. (2015). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Bentuk dan Pilihan Kata*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nevalainen, T., Raumolin-Brunberg, H., & Mannila, H. (2011). The diffusion of language change in real time: Progressive and conservative individuals and the time depth of change. *Language Variation and Change*, 23(1), 1–43. <https://doi.org/10.1017/S0954394510000207>
- Oktaviani, R., & Chan, S. M. (2023). Development of Short Story Writing with Religious Values through Problem-Based Learning. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 161–172. <https://doi.org/10.21009/aksis.070205>
- Ramlan, M. (1987). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. C.V. Karyono.
- Ravin, Y. (1990). *Lexical semantics without thematic roles*. Oxford University Press.
- Rutten, G., & Wal, M. van der. (2014). 7. Social and constructional diffusion: Relative clauses in seventeenth- and eighteenth-century Dutch. In *Extending the Scope of Construction Grammar* (pp. 181–206). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110366273.181>
- Sasangka, S. S. T. W. (2015). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schnell, S., & Barth, D. (2018). Discourse motivations for pronominal and zero objects across registers in Vera'a. *Language Variation and Change*, 30(1), 51–81. <https://doi.org/10.1017/S0954394518000054>



- 
- Seiler, G. (2006). *The role of functional factors in language change* (pp. 163–182).  
<https://doi.org/10.1075/cilt.279.11sei>
- Siregar, M. (2010). *Azab dan Sengsara* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Sneddon, J. (2003). *The Indonesian Language: Its history and role model in modern society*. University of New South Wales Press.
- Sweeney, A. (Ed.). (2006). *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi*. Jilid 3: Hikayat Abdullah. [mcp.anu.edu.au/N/Abd.H\\_bib.html](http://mcp.anu.edu.au/N/Abd.H_bib.html)
- Trask, L. (2009). *Why Do Languages Change?* Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511841194>
- Yang, C. D. (2000). Internal and external forces in language change. *Language Variation and Change*, 12(3), 231–250. <https://doi.org/10.1017/S0954394500123014>